

# MAKNA SIMBOLIS PADA RAGAM HIAS MASJID MANTINGAN DI JEPARA

**Eko Roy Ardian Putra**

Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain,  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta  
Email : roeyardian@yahoo.com

## ABSTRACT

*Medieval history, in the 16th century AD still leaves various relics in the form of artifacts and in the form of buildings that have extraordinary historical value. Historical developments that emphasize cultural values in religious wrapping, many interesting things that can be studied more deeply, especially in terms of interior design. The Mantingan Masjid is one of the witnesses of history that still stands strong until now. There are so many kinds of decoration used in the mosque's interior. This research focuses on the symbolic meaning in the decoration used in buildings. The research area is in the Mantingan village, Jepara Regency. The method used in this study uses descriptive qualitative methods with analysis using interactive models. The findings in this study are that there are decorative types classified into building structures namely spatial structures, functional structures, and eternal structures, in all three structures there are ornamental patterns that are adopting patterns that are arranged in a row both diagonally and vertically and horizontally so that obtained similarity in the structure of the shape of the ornamental plane consisting of triangles, rectangles and circles. The symbolic meaning of the ornamental mosque decoration is found in the concept of implementing decorative decoration in a pattern structure that adopts Javanese cosmology. The combination of macrocosm and microcosm in Islamic Javanese culture. In the interior context, integrating the function structure will give the impression of a magnificent, strong and sturdy in the wrapping of tradition by utilizing classical decorative elements with user adjustments can add to the user's impression or can form the personality of the owner in this case is the Islamic community.*

*Keywords: Interior, Symbols, Meanings, Mantingan Masjid*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Budaya berhubungan erat dengan manusia, dengan melihat budaya yang ada, dapat kita nilai tingkat peradaban manusia, dan budaya itu sendiri lahir dari kegiatan manusia dalam upaya memenuhi kebutuhan untuk keberlangsungan hidupnya. Sehingga dengan berjalannya waktu, maka keberagaman budaya masyarakat pun semakin berkembang.

Di lain tempat dan lain waktu, karya seni yang dihasilkan suku bangsa menunjukkan perbedaan. Keberagaman karya seni juga berdampak pada lahirnya keanekaragaman rag-

am hias yang muncul. Ragam hias merupakan bagian seni rupa yang akrab dengan kehidupan budaya serta erat hubungannya dengan benda pakai yang diciptakan oleh seniman kriya pada masa lampau.

Masa abad pertengahan kurang lebihnya abad ke-16, pusat perkembangan dagang yang cukup disegani salah satunya adalah Jepara, banyak sekali peninggalan sejarah di wilayah Jepara pada abad ke-16, termasuk artefak dan bangunan bersejarah yang ditemukan di daerah Keling maupun di Mantingan. Salah satu peninggalan di daerah Mantingan diantaranya adalah Masjid Mantingan dari masa kerajaan pimpinan Ratu Kalinyamat. Banyak ragam hias yang melingkupi Masjid Mantingan meskipun

sudah tidak utuh lagi untuk kepentingan konservasi pihak pemerintah telah memindahkannya.

Ragam hias atau motif menunjukkan ciri masyarakat itu sendiri, seperti halnya ragam hias Jepara yang menunjukkan keakraban dan kekeluargaan antar perajin Jepara yang sangat erat. Motif buah cengkeh yang khas pada ragam hias Jepara menunjukkan hasil alam yang ada di Jepara saat itu. Motif bunga melati yang menunjukkan kejujuran dan kemurnian dari masyarakat Jepara. Selain menunjukkan karakter masyarakat pendukungnya, ragam hias juga sarat dengan makna simbolik.

Nilai interior pada Masjid Mantingan juga dinilai unik dari segi penataan ruang sehingga dapat menjadi kajian ilmu bagi desainer interior tradisi untuk lebih mengembangkan ragam hias tradisi agar dapat memberikan pengetahuan keilmuan desain interior dalam balutan tradisi lampau.

Peneliti melalui karya tulis ini mengkaji lebih lanjut mengenai ragam hias pada Masjid Mantingan di Jepara sebagai buah peninggalan sejarah lampau yang sarat akan nilai simbolik dan penerapannya di bagian interior masjid, yang bagi masyarakat Jepara adalah masjid tertua yang mempunyai nilai sejarah yang begitu besar.

### **Rumusan Masalah**

Perumusan masalah dimaksudkan agar lebih terperinci dan lebih mudah dalam memahami atau mempelajari suatu masalah. Berdasarkan permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Unsur ragam hias apa sajakah yang terdapat pada Masjid Mantingan Jepara
2. Bagaimanakah makna simbolis dari ragam hias Masjid Mantingan sebagai bagian dari interior bangunan masjid Mantingan Jepara

### **Tujuan :**

1. Untuk mendiskripsikan unsur ragam hias yang terdapat pada Masjid Mantingan Jepara
2. Untuk menjelaskan makna simbolis dari ragam hias Masjid Mantingan sebagai bagian dari interior bangunan Masjid Mantingan Jepara

### **Manfaat Teoretis dan Praktis**

- a. Bagi dunia pendidikan dapat menambah perbendaharaan atau literatur dalam bidang ilmu pengetahuan utamanya dalam bidang interior terkait kebudayaan dan kesenian lokal.
- b. Membantu pemerintah melalui dinas pariwisata dalam mendapatkan penjelasan tentang bentuk, makna, serta penerapan motif Jepara sebagai bagian dari interior, sehingga menambah pengetahuan peneliti tentang ragam hias Masjid Mantingan di Jepara.
- c. Bagi masyarakat Jepara akan membantu dalam melestarikan dan mengkaji ragam hias Jepara, serta menambah informasi tentang ragam hias Jepara pada masyarakat Indonesia pada umumnya

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sedangkan untuk pengumpulan data ini dilakukan melalui observasi, wawancara, studi kepustakaan baik dari buku maupun internet dan dokumentasi.

## **LANDASAN TEORI / SIMBOLISME**

### **Makna Simbolis**

Dilihat dari bahasa, simbol berasal dari kata "*simbolos*" (Yunani) yang berarti "ciri" atau "tanda" sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti "lambang" dalam konteks kekinian simbol adalah visual literatur

yang berarti sesuatu yang mampu terlihat sebagai sebuah data. Permasalahannya sekarang ini adalah apakah data tersebut dalam visual saja atautkah ada yang melatar belakangi pembuatan data tersebut. Sehingga perlu kiranya sebuah simbol disandingkan dengan kata makna sehingga sebuah simbol bisa dikatakan sebagai simbol jika memiliki makna. Sehingga makna simbolis adalah suatu sajian data visual yang muncul dilatarbelakangi oleh sebuah aktivitas budaya.

### **Ragam Hias**

Ragam hias sering pula disebut dengan motif atau ornamen. Motif atau ornamen merupakan pola hias yang dibuat dengan tujuan untuk melengkapi sebuah bidang dengan tujuan untuk memberikan nilai tambah terhadap sebuah barang maupun produk. Ragam hias yang dimaksud dalam penelitian ini terkait dengan kerangka teoretis yang dipakai adalah klasifikasi bentuk hiasan yang dipakai dilihat dari struktur komponen bentuk raut, kontur, bidang, stilasi, dan bentuk gubahan, yang membentuk sebuah bidang gambar yang indah berdasarkan teori estetis. Setidaknya sebuah motif atau ornamen memiliki tiga fungsi yakni 1) fungsi estetis, 2) fungsi simbolis, 3) fungsi konstruktif. Menilik pada fungsi ornamen maka perlu dilihat seberapa jauh sebuah motif hias diimplementasikan dalam sebuah produk serta fungsi mana yang dipilih untuk diimplementasikan.

### **Masjid**

Menurut pendapat umum yang berkembang dalam masyarakat muslim Jawa bangunan masjid adalah tempat untuk peribadatan umat Islam yang dinilai suci artinya hanya digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat sakral.

Berdasarkan kajian teoretis makna simbolik, ragam hias dan masjid maka diperoleh

sebuah kerangka baru dalam lingkup budaya dalam memandang sebuah kajian teori yakni, makna simbolik ragam hias masjid adalah; “suatu sajian data visual yang muncul dilatarbelakangi oleh sebuah aktivitas budaya dengan tujuan tertentu berdasarkan klasifikasi bentuk hiasan yang dipakai dilihat dari struktur komponen bentuk raut, kontur, bidang, stilasi, dan bentuk gubahan, yang membentuk sebuah bidang gambar yang indah berdasarkan teori estetis disesuaikan dengan tempat dengan sifat yang tetap tidak berpindah, untuk kepentingan dan kegiatan beribadah bagi umat muslim dalam agama Islam”.

### **UNSUR RAGAM HIAS MASJID MANTINGAN**

#### **Sejarah Masjid Mantingan Jepara**

Hal yang menarik adalah terdapat berbagai macam versi sejarah yang ada di lingkup masyarakat jepara sendiri terkait dengan sejarah kota jepara yang pada akhirnya terpaut dengan peninggalan sejarah berupa bangunan masjid dari yang dipercayai sebagai peninggalan kerajaan kalinyamat di daerah *Jung mara* atau Jepara. Dalam buku literatur sejarah budaya dinas pariwisata & kebudayaan kabupaten jepara 2013 terdapat versi yang mirip dengan yang peneliti paparkan akan tetapi dalam buku legenda jepara karya Hadi Prayitno (2014) di ungkapkan versi yang sedikit berbeda dengan versi yang terbit pada tahun sebelumnya.



Gambar 1. Masjid Mantingan 2018  
(Sumber foto : Eko 2017)

Berkembangnya interpretasi-interpretasi yang berbeda-beda sebenarnya adalah penjabaran dari sikap hipotesis yang peneliti lain asumsikan sebagai sebuah konklusi berdasarkan hasil penelitian dari observasi dan studi lainnya dengan latar informan yang berbeda sehingga memberikan hasil pandangan yang berbeda. Lepas dari sejarah yang berbeda tetap berdasarkan fakta dilapangan bahwa berdirinya masjid dengan nama Mantingan telah ada berdasarkan angka tahun yang tertera pada *condro sengkolo* pada tahun 1431, tahun yang sama dalam sejarah litertur *babat tanah jawi* perkembangan (Riclefs, 2010)

### Ragam Hias Masjid Mantingan

Pada dinding Masjid Mantingan dihiasi dengan berbagai ornamen ukiran jenis relief dari batu karang putih.



Gambar 2. Dinding Masjid Mantingan dengan panel-panel relief seni ukir masa Kalinyamat

(Sumber foto : Eko 2017)

Ragam hias reliefnya berciri ornamental zaman madya dengan kepandaian perenggaan (*styling*) ragam-ragam hiasnya.



Gambar 3. Panel dengan motif lung dan gabungan awan  
(Sumber foto : Eko 2017)

Ragam hias Mantingan mendapat pengaruh kuat dari kebudayaan Hindu dan Cina. Hal ini didasarkan atas tampilan visual ragam hias yang banyak memanfaatkan motif awan, batu karang, bunga lotus (teratai), labu air, dan lung-lungan. Konon hiasan-hiasan relief tersebut dibuat sendiri oleh Patih Sungging Badar Duwung, ayah angkat Sultan Hadiri, yang pada saat itu terkenal dengan kemampuan memahatnya. Sungging Badar Duwung, juga selalu dikait-kaitkan dengan kemasyhuran para pematung dan pengukir di Jepara. Panel-panel pada Masjid Mantingan memiliki bentuk yang bervariasi diantaranya, bulat (medalion), roset, bujur sangkar, empat persegi panjang dengan kedua sisinya berbentuk lengkung kurawal dan ada pula berbentuk kelelawar. Jumlahnya panel mencapai 114 buah. Adapun teknik pembentukannya yaitu melalui seni ukir dengan cara mengurangi permukaan bahan dalam bentuk *buledan* (cembung) maupun *krawingan* (cekung), bentuk pecahan untuk isen-isen serta adanya dasaran motif yang dibuat rendah (*lemahan*) seperti halnya teknik ukir yang dipakai oleh pengrajin Jepara hingga saat ini.





Gambar 4. Panel relief Masjid Mantingan berbentuk motif geometris (Sumber foto : Eko 2017)

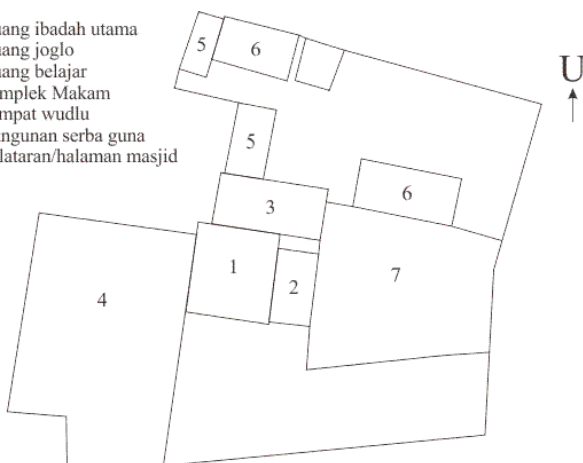
Pengaruh agama Islam mulai nampak pada ragam hias sulur-suluran diatas, Adanya garis yang saling tindih menindih yang terhubung dengan sangat indah menunjukkan betapa ahlinya masyarakat dulu dalam penciptaan seni ukir tersebut.

### Struktur interior

Terdapat tiga struktur atau komponen interior yang ada dalam masjid, 1) struktur ruang, 2) struktur fungsi, 3) struktur kekal.

### Struktur ruang

1. Ruang ibadah utama
2. Ruang joglo
3. Ruang belajar
4. kompleks Makam
5. Tempat wudlu
6. Bangunan serba guna
7. Pelataran/halaman masjid



Gambar 5. Denah Masjid Mantingan Sumber: Peneliti 29 maret 2018

Dalam konteks rumah adat Jawa, masjid mantingan dari struktur ruang termasuk dalam tipe rumah adat Jawa hanya saja lebih disederhanakan dari sisi fungsi, seperti struktur ruang utama untuk ibadah sholat adalah pengalih-fungsian dari struktur *ndalem* tempat untuk beristirahat atau ruang pribadi.

### Struktur fungsi

Struktur fungsi merupakan bagian dari bangunan masjid yang dibuat dengan berbeda dengan fungsi ruang, struktur fungsi merupakan komponen pembentuk bangunan yang dibuat dengan memperhatikan nilai makna dan konstruksi bangunan sehingga dalam struktur fungsi didapatkan kondisi bangunan yang kokoh namun tetap memiliki nilai estetis.



Gambar 6. Struktur fungsi atap, dinding dan lantai (Sumber foto : Eko 2017)

### Struktur kekal

Struktur kekal merupakan bagian dari masjid mantingan dengan menambah area masjid dengan memanfaatkan lahan dibagian belakang masjid untuk tempat menyemayamkan jenazah umat islam. Masjid mantingan menerapkan tempat penyemaya-



man jenazah khusus untuk para keluarga kerajaan sehingga struktur kekal ini dibuat dengan *cungkup* atau atap menyerupai bangunan inti yakni bangunan masjid.





Gambar 7. Struktur kekal *cungkup* makam (Sumber foto: Nasirullahsitam.com)

## MAKNA SIMBOLISME RAGAM HIAS MASJID MANTINGAN

### Struktur visual

No	Bentuk ornamen	Letak ornamen	Pola ornamen
1		Dinding depan makam utama keluarga ratu kalinyamat, terdapat 1 item	Persegi enam
2		Dinding depan makam utama keluarga ratu kalinyamat, terdapat 1 item	Persegi empat

3		Dinding samping makam utama keluarga ratu kalinyamat, terdapat 1 item	Medalion / lingkaran
4		Dinding depan luar ruang ibadah utama, terdapat sebanyak 60 item	Segi tiga

Struktur hias di masjid mantingan pada dasarnya memiliki dua pola yakni geometris dan organis dengan gaya stilasi daun-daunan serta beberapa bentuk dibuat dengan model geometris. Pola kombinasi ketiga unsur bidang inilah yang diterapkan pada setiap bidang bangunan pada tembok dengan tiga susunan pola yakni kombinasi pola 1 terdiri dari segitiga dan lingkaran segitiga, pola 2 terdiri dari kombinasi segitiga, segienam kemudian segitiga, dan pola yang ke 3 adalah lingkaran persegi dan lingkaran.

### Matrik 8. Analisa pola ragam hias

No	Struktur	Pola ragam hias		
		$\Delta$	O	$\Delta$
1	Pola 1	$\Delta$	O	$\Delta$
2	Pola 2	$\Delta$		$\Delta$
3	Pola 3	$\Delta$		$\Delta$

### Makna visual

Makna visual merupakan tahapan dalam merestrukturisasi ragam hias Masjid Mantingan berdasarkan konsep implementasi ragam hias terhadap pola yang diadopsi dalam bidang interior masjid.

Pola umum penyusunan ragam hias yang ditemukan pada masjid Mantingan adalah pola segitiga meskipun terdapat panel hias yang isi dari motifnya berbeda. Pola segitiga ini ditemukan diseluruh komponen struktur interior masjid mantingan.

Berikut peneliti sajikan gambar pola yang telah peneliti temukan berdasarkan matrik 8.



Gambar 8. Analisa pola  
(Sumber foto : Eko 2017)

### Interior Tauhid

Interior tauhid merupakan kata yang tepat untuk memberikan persepsi berdasarkan paparan sebelumnya tentang ragam hias yang terdapat dalam masjid Mantingan dengan berbagai motif dan susunan yang hampir semuanya jika ditarik garis penghubung merupakan pengulangan dari pola segitiga. Konteks yang relevan dengan kombinasi ragam hias mantingan setidaknya mengangkat konsep tauhid atau perwujudan kepercayaan dengan Tuhan Yang Maha Esa dalam hal ini adalah bagaimana meng-

hadirkan konteks Tuhan dalam bentuk yang tidak meyalahi hukum syariat Islam. Tuhan merupakan sesuatu yang sakral, suci, tak tertandingi dan maha diatas segalanya, pola susunan segitiga dalam Islam Jawa memiliki makna tatanan hukum dalam menggapai kedekatan dengan Tuhannya. Ketiga tatanan hukum kedekatan tersebut adalah syariat, tariqat, dan hakekat.

### Ekspresi visual

Dilihat dari karakter masjid Mantingan setidaknya terdapat 4 klasifikasi kategori yang peneliti temukan, yakni; atmosfer dan karakter ruang yang mendukung penggunaan, ekspresi dari waktu dan desain yang direncanakan, dan penekanan desain yang terbangun secara jelas dan kuat

Atmosfer dan karakter ruang yang mendukung penggunaan dapat dari sisi penerapan makna karakter ruang untuk melakukan berbagai kegiatan telah dicapai dengan memberikan beberapa tahapan ruang yakni dengan konsep menyatu dalam ruang ibadah utama atau dalam konsep rumah adat Jawa sebagai *ndalem*.

Dilihat dari perspektif ekspresi dari waktu dan desain yang direncanakan masjid Mantingan memberikan kesan megah dengan tingkat derajat tinggi serta membatasi nilai dengan status sosial tertentu merupakan era dimana masjid mantingan dibuat sekitar tahun abad ke-15, pencitraan terlihat dari struktur visual yang diberikan untuk memberikan kesan dengan pesan makna yang terdapat dari material hiasan yang dipilih serta menjadi sesuatu yang tidak lazim pada masanya.

Penekanan desain yang terbangun secara jelas dan kuat dapat dilihat dari falsafah desain rumah adat Jawa, proses alih fungsi tanpa menghilangkan fungsi sesungguhnya merupakan konsep asimilasi budaya, artinya makna Jawa tetap menjadi dasar yang kuat dengan mengadaptasi Islam sebagai kebutuhan akan Tuhan dan semesta.

## KESIMPULAN

Paparan yang peneliti bahas dalam pembahasan telah dapat ditarik sebuah simpulan yang mendasar untuk menjawab dari rumusan masalah yang telah dikemukakan oleh peneliti yakni;

1. Setidaknya terdapat unsur interior yang terdapat dalam bangunan masjid Mantingan terdiri dari dua pokok yakni unsur hias dan struktur hias.

Dalam unsur interior yang untuk bangunan dengan potensi sejarah budaya lampau dengan balutan tradisi yang kokoh setidaknya dapat ditarik sebuah benang merah bahwa dalam melakukan sebuah konsep aplikasi desain terutama untuk desain interior masyarakat kala itu masih manganut sistem budaya sinkretisme yang kuat dengan mengawinkan unsur budaya hindu dengan unsur budaya islam, terlihat dari ragam hias yang tidak menampilkan hiasan hewan dengan realis sehingga tidak bententangan dengan ajaran Islam yang dianut oleh masyarakat Islam.

2. Ragam hias yang tersimbolkan merupakan pencerminan dari karakter budaya yang saat itu berkembang di lingkungan Jepara dengan pengaruh budaya-budaya luar Jepara, namun dalam konteks simbolik ragam hias dipandang memiliki makna jika dilihat dari 2 perspektif. 1) perspektif interior, 2) perspektif visual.

## Saran

Saran peneliti berikan kepada dunia desain interior dari sisi ilmu pengetahuan dan pendidikan, dalam implementasi sebuah desain interior seharusnya memperhatikan analisa perancangan dalam tiga tahap yakni analisa fungsi dari interior, kemudian analisa struktur dan material, dan yang terakhir dapat menggunakan analisa ekspresi visual.

Dalam konteks interior dengan balutan budaya seyogyanya mempertimbangkan kondisi psikologi lingkungan tempat material dan bangunan tersebut difungsikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. B., & Mujani, W. K. (2015). Interior Motifs And Designs Of The Malacca Mosque: A Discussion of the Kampung Kling Mosque. *Journal of Islam and Science*, 2(1). p39-51. 12p.
- Darmawanto, Eko, 2015. Wuwungan sebagai simbol identitas budaya lokal, *Tesis*, Universitas Negeri Semarang.
- Dorno, J. (2014). *Bentuk dan Makna Simbolik Ornamen Ukir Pada Interior Masjid Gedhe Yogyakarta*. *Skripsi*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hamzuri. 2000. *Warisan Tradisional Itu Indah dan Unik*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kirk dan Miller dalam Lexy J Moloeng, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang. CV.Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Sadilah, Emiliana. 2007. Makna Simbolik Tradisi Prosesi Gereja Ganjuran. *Jurnal Sejarah dan Budaya*. Volume 2. No 3.
- Sunarman. Yoseph Bayu. 2010. Bentuk Rupa dan Makna Simbolis Ragam Hias di Pura Mangkunegaran Surakarta. *Tesis*. Surakarta, Program Pasca Sarjana Kajian Budaya Universitas Sebelas Maret.
- Sholikhah, I. M., Adiarti, D., & Kholifah, A. N. 2017. Local Wisdom Reflected in The Symbols in Masjid Saka Tunggal Banyumas. *Ibda'*, 15(1).



SP. Gustami, 2003. *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.

Tim Koordinasi Siaran Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1995. *Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara VI*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Zaenal Arifin, 1998. *Dasar – Dasar Penulisan Karangan Ilmiah*. Jakarta :Grasindo.